

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III mendeskripsikan bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab III dibagi kedalam 5 (lima) bagian besar, 3.1 membahas desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti, 3.2 membahas tentang sumber data penelitian, 3.3 membahas tentang teknik pengumpulan data, dan 3.4 membahas tentang teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempelajari strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh warganet di dalam jejaring media sosial Facebook, khususnya tentang bagaimana strategi ketidaksantunan direalisasikan sebagai respon dari tuturan yang dianggap menyerang wajah pada unggahan tuturan respons pewawancara dalam sebuah program beasiswa dan juga respons warganet terhadap unggahan tersebut.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana kelompok atau individu merespons suatu isu tertentu, dalam hal ini teks yang dianalisis merupakan sebuah berita yang memuat ujaran yang menimbulkan ketersinggungan. Menurut Miles dan Huberman, dalam Connole, Smith dan Wiseman menyampaikan bahwa metode kualitatif dapat dipakai ketika data dalam penelitian berupa kata-kata (Connole, Smith, & Wiseman, 1993).

Penelitian ini akan mengacu kepada teori ketidaksantunan FTA oleh Brown & Levinson (1987) dan Culpeper (2011) dan. Kedua teori ini digunakan sebagai acuan karena mengingat data penelitian merupakan sebuah ujaran yang disampaikan oleh seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan diharapkan memiliki tutur kata yang baik. Serta data penelitian ini merupakan data yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Akbar & Usman, observasi adalah teknik dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terstruktur terhadap data yang akan diteliti (Akbar & Usman, 2006). Dimana peneliti melakukan observasi terhadap media berita pada jejaring media sosial berikut juga dengan respons terhadap berita tersebut. Aspek yang diamati dalam penelitian ini berfokus kepada teks yang diasumsikan mengandung tuturan ketidaksantunan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Langkah untuk mencatat peristiwa yang telah terjadi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian berupa teks berita dan komentar pada unggahan berita tersebut. Kemudian data yang telah terkumpul dimasukan kedalam kategori tertentu.

Dalam penelitian ini penulis memilih sebuah artikel yang dimuat di jejaring media Facebook. Artikel berita ini sekaligus memuat kutipan penuh dari tokoh publik yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengambil komentar yang merespons unggahan berita tersebut. Kemudian komentar tersebut diklasifikasikan terhadap postingan yang merespons langsung postingan dan komentar yang merespons komentar lain. Setelah itu peneliti akan melihat relevansi dari komentar yang langsung mengomentari unggahan tersebut. Data yang dihimpun berfokus kepada tuturan ketidaksantunan pada laman berita media tersebut.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi realisasi tuturan ketidaksantunan. Penentuan tuturan yang masuk kedalam kategori

ketidaksantunan didasarkan pada teori ketidaksantunan yang disampaikan oleh Culpeper (2011):

1. Tuturan mengancam wajah: ketidaksantunan seringkali terjadi bersamaan dengan terjadinya tindakan mengancam wajah positif atau negatif
2. *Power dynamics*: ketidaksantunan biasanya berkaitan juga dengan perbedaan kekuasaan atau kekuatan dari setiap penuturnya. Dimana ada kekuatan atau kekuasaan yang tidak seimbang antara penutur dan mitra tutur. Ketidaksantunan dapat juga digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan, menantang kekuasaan atau mengambil kendali dalam sebuah komunikasi
3. Ketersengajaan: ketidaksantunan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh penuturnya. Penutur dengan sadar menggunakan pilihan kata yang menyinggung, menyalahi, norma sosial dan kesantunan yang berlaku dimasyarakat. Penutur yang menuturkan ketidaksantunan biasanya memiliki tujuan dengan menyampaikan tuturannya, seperti menyampaikan rasa marah, mengukuhkan dan/atau menantang kekuasaan, memprovokasi dan melukai wajah mitra tuturnya
4. Melanggar norma sosial: tindakan mengancam wajah dengan menggunakan ketidaksantunan dapat dipastikan melanggar norma sosial yang berlaku dalam struktur budaya. Dimana dalam komunikasi antar individu diharapkan terjadi dengan ekspektasi dimana pihak yang terlibat dapat berkomunikasi secara santun
5. Persepsi ketidaksantunan: ketidaksantunan dapat juga diamati dengan menggunakan persepsi pendengar. Dimana sebuah tuturan dapat dimasukkan kedalam kategori tidak santun ketika pendengar menginterpretasikan tuturan tersebut sebagai tuturan yang tidak santun. Dalam hal ini budaya, relasi kedekatan dan kekuasaan sangat berpengaruh sehingga penilaian tuturan ketidaksantunan dapat menjadi sangat subjektif.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada teori ketidaksantunan yang disampaikan oleh Culpeper (1996) (2010) (2011) dan teori tindakan mengancam wajah yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *PMC* yang dikemukakan oleh Aminuddin sebagai pembading.

Langkah dalam mengidentifikasi ketidaksantunan dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Culpeper adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi tuturan komunikasi: tentukan maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan, partisipan, dan konteks dalam tuturan tersebut.
- 2) Identifikasi makna yang dimaksudkan dalam tuturan: identifikasi makna dalam tuturan tersebut baik makna implisit ataupun eksplisit.
- 3) Identifikasi strategi ketidaksantunan: identifikasi strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan diksi, konteks dan dalam data konvensional juga melibatkan intonasi suara, penanda nonverbal.
- 4) Tentukan tingkatan ketidaksantunan: tentukan tingkat ketidaksantunan yang terjadi dalam ujaran dilihat dari strategi yang digunakan dalam tuturan tersebut.
- 5) Analisis respons tuturan: analisis respons dari penerima tuturan dalam tindak tutur tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat strategi yang digunakan dalam menanggulangi tuturan ketidaksantunan..
- 6) Perhatikan konteks sosial dan budaya: perhatikan konteks budaya dan sosial dalam tuturan yang dianalisis. Hal ini dilakukan karena strategi dalam tindakan ketidaksantunan bisa bervariasi antar konteks budaya dan sosial tertentu.

Berikut adalah contoh data penelitian yang dilakukan berdasarkan langkah diatas:

Nomor	Username	Komentar	Strategi Ketidaksantunan	Analisis
1	Mulyadi Afrinal Tanjungbajuree	Lihat mukanya malas ...	Negative Impoliteness	Tuturan tersebut masuk kedalam strategi negative impoliteness. Tuturan 'lihat mukanya malas' dapat

				mengandung arti bahwa penutur malas melihat wajah orang yang dia lihat wajahnya pada unggahan berita tersebut dikarenakan penutur
2	Dimas Widiarto	Watak kepemimpinan negara ini dalam 2 periode belakangan memang membuat orang-orang yang berpaham radikalisme sekuler pada berbagai profesi sampai akademisi pun merasa dapat panggung untuk penyalur ekspresi antipati mereka kepada aktualisasi agama di ranah publik.	Negative impoliteness	Tuturan tersebut menyindir pemimpin yang menurut penilaian penutur tidak memiliki karakter kepemimpinan yang baik. Sehingga individu dalam unggahan pertama yang berpaham radikal dapat menyebarkan pahamnya yang negatif terhadap publik.
3	Nur Hidayat	Mestinya orang seperti inilah yg harus diberi stempel RADIKAL	Negative impoliteness	Dalam tuturan ini penutur menganggap bahwa tuturan dari individu pertama sangat menyinggung wajah penutur sehingga penutur mengkategorikan individu pertama sebagai radikal.

3.4 Instrumen Penelitian

Terdapat dua jenis instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrument pengumpulan data dan instrumen analisis data.

3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua data besar, yaitu unggahan tuturan respons seorang pewawancara mengenai wawancara yang telah dilakukannya serta respons warganet yang terdomentasi merespons unggahan tersebut. Konteks data ini adalah seorang pewawancara memberikan tuturan berdasarkan proses wawancara yang telah pewawancara lakukan, dalam hal ini tuturan tersebut disinyalir mengandung tuturan yang menimbulkan masalah di masyarakat sehingga menimbulkan respons dari warganet yang beragam mengenai tuturan tersebut.

Data tersebut kemudian diidentifikasi dan difokuskan hanya pada tuturan yang mengandung strategi ketidaksantunan *bold on record*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm or mockery* dan *withhold politeness*.

Nomor	Judul Unggahan	Sumber Media	Tanggal Data Dihimpun
1	Profesor Rasis, Sebut Hijab Pakaian Manusia Gurun	Jejaring Media Sosial Facebook	23 Desember 2022
2	Kolom Komentar pada unggahan berita berjudul: Profesor Rasis, Sebut Hijab Pakaian Manusia Gurun	Jejaring Media Sosial Facebook	23 Desember 2022

Tabel 2 Kurasi Data

3.4.2 Instrumen Analisis Data

Instrumen yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini adalah kajian pragmatik yang difokuskan kepada strategi ketidaksantunan Culpeper (1996) untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung strategi ketidaksantunan yang direalisasikan dalam bentuk unggahan di jejaring media sosial Facebook dengan judul “Profesor Rasis, Sebut Hijab Pakaian Manusia Gurun” beserta kolom komentar yang merespon langsung tuturan yang disampaikan dalam berita tersebut.

3.5 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini membagi data yang dikumpulkan kedalam dua kategori, yaitu kategori primer dan sekunder. Pembagian data kedalam kategori ini bertujuan untuk

memudahkan pengerjaan dalam penelitian. Data primer merupakan data utama yang menjadi objek analisis dalam penelitian, sementara data sekunder merupakan data penunjang yang dapat memudahkan dilakukannya sebuah penelitian (Sugiyono, 2017). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil berita yang dipublikasikan oleh akun media dalam jejaring media sosial, Facebook, serta komentar netizen dalam postingan tersebut. dan data sekunder merupakan jurnal penelitian dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Terdapat 2054 data komentar dalam unggahan berita Facebook tersebut, karena jumlah data yang sangat banyak maka penulis menggunakan metode untuk memilih data komentar yang dapat merepresentasikan keseluruhan korpus.